

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Problematika perihal takdir merupakan salah satu pokok pembicaraan yang sangat menarik dan telah menjadi pembahasan yang meluas dalam kajian Islam. Pandangan mengenai takdir itu sendiri bisa berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Pengertian takdirpun bisa dibagi menjadi dua bagian didasari oleh individu atau kelompok yang mengatakan bahwa takdir merupakan suatu ketentuan yang sudah diatur sejak zaman *Azali* dan takdir yang dimaknai sebagai suatu ketetapan yang diberlakukan untuk alam semesta, termasuk dalam hal ini makhluk yang disebut sebagai manusia. Pengertian takdir yang pertama membuahkan hasil suatu konsep bahwa setiap perbuatan yang ada pada manusia sudah diatur dan sudah ditetapkan. Dengan kata lain manusia tidak memiliki kebebasan dalam setiap tindakan yang mereka perbuat. Sedangkan pemahaman yang kedua menghasilkan pemikiran bahwa manusia memiliki kemerdekaan dalam mengambil tindakan serta perbuatan yang mereka inginkan. Tetapi dalam hal tersebut manusia harus memikirkan aturan dan konsekuensi perihal hal tersebut. Kedua, pemahaman ini sudah berlaku dan didukung oleh dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan berlaku dalam agama Islam, sehingga menguatkan kedua pengertian tersebut.<sup>1</sup>

Pembahasan mengenai takdir masih terus terjadi bahkan menjadi topik perdebatan yang panas dalam setiap wacana teologi Islam, sehingga para ulama kalam telah mencetuskan beberapa rumusan serta beberapa definisi di seputaran ruang lingkup takdir itu sendiri. Biasanya, ulama kalam memiliki dua sudut

---

<sup>1</sup> Djaya Cahyadi, Skripsi: "*Takdir dalam pandangan Fakh al-din Ar-razi*" (Jakarta: UIN syarif hidayatullah Fakultas Ushuluddin, 2011), Hal. 1.

pandangan yang berbeda. Kedua pandangan tersebut adalah pertama, para ulama menitik beratkan bahwasanya manusia bebas dan mampu untuk melakukan kehendaknya, menurut mereka Tuhan telah memberikan manusia ketidak terbatasan untuk memilih kehendaknya.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti sepakat dengan pendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam setiap tindakan yang diperbuat.

Bagi agama Islam sendiri, membahas perihal takdir sangat erat kaitannya dengan sang pencipta Tuhan yang telah memberi ukuran atau kadar kepada setiap makhluk-Nya. Seorang tokoh teolog Islam bernama Al-Asy'ari memiliki konsep bahwa Allah sebagai pencipta kehendak manusia, walaupun sebenarnya manusia sangat sadar atas kehendak tersebut pada dirinya. Lalu *Sunnatullah* adalah pemberian hukuman atau kadar pada setiap ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak Tuhan yang sangat Absolut. Dalam prespektif *Whitehead* dengan tetap kokoh kepada keseluruhan metode dan susunan metafisikanya, *Whitehead* tidak membahas Tuhan sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi-Nya, tetapi untuk memberikan suatu sistem pencerahan yang sangat rasional terhadap fenomena Tuhan yang dialami umat manusia sepanjang zaman. Tuhan adalah entitas aktual sama seperti manusia yang memiliki kreativitas. Selaras dengan sentralnya peran kategori 'proses' dalam kosmologi *Whitehead*, maka dalam pemikirannya, manusia juga dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia mempunyai daya kekuatan atau daya kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian setiap perbuatan yang dilakukan manusia harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya masing-masing.<sup>3</sup> Hal ini selaras dengan hukum kausalitas yang erat kaitannya dengan perbuatan manusia serta ini menunjukkan bahwa

---

<sup>2</sup> Al Ma'arif, "Kajian Hadis tentang Takdir: Pemaknaan Hermeneutis terhadap Hadis Al Bukhari", Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1 No. 3332 (2015), 64-83.

<sup>3</sup> Riki Nurhidayat, Skripsi: "Konsep Takdir Tuhan: Studi teks usaha manusia menurut Al-Asy'ari dalam pandangan Alfred North Whitehead" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014) Hal. 1-2.

manusia adalah makhluk yang di istimewa karena Tuhan telah memberikan akal sehat untuk digunakan, tetapi tentu saja setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi bagi manusia itu sendiri.

Secara terminologis pemaknaan takdir masih menjadi kontroversi. Secara keseluruhan paham tentang takdir bercabang kepada dua kubu besar di mana satu sisi berarti ketentuan perbuatan manusia telah ditetapkan sejak zaman *Azali* sebelum ia lahir ke dunia. Di lain sisi manusia memiliki keleluasaan dalam menentukan keinginannya dan tindakan yang akan diperbuatnya, kendati pasti ada keterikatan sesuai kodratnya sebagai seorang manusia. Dalam istilah barat, masalah ini dikenal dengan istilah *Free Will and Predestination*.<sup>4</sup>

Tidak salah lagi penggabungan tema takdir dan kebebasan berkehendak, ataupun *Free will and Predestination* membawa persepsi pengurangan arti dari takdir berdasarkan Islam itu sendiri. Penggabungan ini menciptakan seolah-olah takdir dan kebebasan berkehendak adalah dua hal yang berlawanan. Manusia yang meyakini akan adanya takdir tidak mengakui hadirnya kebebasan kehendak pada dirinya, begitupun sebaliknya. Asumsi awal penulis berpendapat bahwa kedua hal tersebut tidak berlawanan, Tentu saja ini sangat bertaut dengan atau tergantung pada pendefinisian kedua term tersebut juga pendekatan yang digunakan dalam mengkajinya.

Hal ini pula yang menjadi target kritik pedas barat bahwa Islam adalah agama yang membawa doktrin yang mengajarkan paham Fatalisme kepada umatnya. Namun segera yang menjadi pertanyaan ialah apakah Islam memandu umatnya berperilaku Fatalistme atau angkat tangan pada takdir. Layakkah umat Islam menghakimi takdir atas apa yang terjadi kepada mereka berupa kemunduran dalam beberapa abad terakhir.

---

<sup>4</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), edisi ke-3, h. 169.

Sudah umum didapati bahwa Islam pada masa awal telah menjadi kekuatan yang menggemparkan dunia, bahkan sempat menjadi ‘penguasa’ dunia sampai sekitar abad ke-7 H/13 M. Keyakinan tentang takdir sudah menguasai umat Islam awal untuk bangkit berjuang melawan tantangan yang menghampar di depannya. Jika keyakinan kepada takdir dianggap sebagai hal yang menjadikan umat Islam terbelakang saat ini, mengapa keyakinan terhadapnya tidak membuat kaum Muslimin generasi awal tidak terbelakang, bahkan menjadi generasi yang paling maju diantara manusia pada zamannya.<sup>5</sup> Apakah mereka kaum Muslimin. Awal tidak mempunyai kepercayaan kepada takdir, atau apakah takdir hanya dibuat-buat oleh para teolog untuk membantu ideologi mereka. Mengatakan kaum Muslimin awal meragukan takdir merupakan anggapan tak beralasan, sebab term takdir telah menjadi keyakinan dasar umat Islam yang panduannya dapat diketahui baik dalam ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadist Nabi SAW.

Islam sebagai agama setidaknya mempunyai dua hal yang menjadi awal ajarannya, yakni Al-Qur’an dan Hadist. Setiap Muslim tentu mengharapkan kepercayaan atau ideologinya sejalan dengan keduanya. Karena Al-Qur’an bersifat universal, maka ia tak tertutup terhadap beragam penafsiran yang tentu saja tidak menyimpang dari maknanya.

Setiap ideologi teolog, baik yang mengungkapkan manusia sebagai makhluk terkekang ataupun makhluk yang merdeka menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadist sebagai dalil. Sebagai perumpamaan paham kebebasan kehendak menggunakan ayat:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ مِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

---

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci, edisi ke-2*. (Bandung: Mizan, 2007), h. 200.

Artinya: "Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia Kafir." (Al-Kahfi: 29).

Sedangkan paham yang mengatakan manusia sebagai makhluk terpaksa (*majbûr*) menggunakan ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Al-Shaffat: 96).

Kedua ayat tersebut terkesan berlawanan padahal tidak ada pertentangan dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang harus dibedah lebih dalam agar tidak terjadi kekeliruan atau terlebih lagi mendakwa tanpa disertai bukti yang otentik.

Setelah peneliti analisis, bahwa dalam ayat al-Shaffat 96 yang artinya "Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang 'kamu perbuat' itu", dalam hal ini arti yang benar bukan 'kamu perbuat' melainkan 'apa yang kalian buat', ini selaras dengan konteks dari ayat itu, dimana ayat itu diturunkan pada zaman nabi Ibrahim, dimana kaumnya menciptakan berhala dan menyembahnya. Maka bisa ditarik kesimpulan, memang tidak ada pertentangan antara ayat al-Kahfi ayat 29 dengan ayat Al-Shaffat 96, dimana inti dari kedua ayat ini adalah kebebasan kehendak manusia itu sendiri, dimana manusia bebas memilih apa yang mereka perbuat termasuk untuk menyembah Tuhan ataupun tidak, tetapi memiliki konsekuensinya masing-masing, dan dalam hal ini dalam surat al-Shaffat yang termasuk dalam takdir Tuhan adalah akal dan tanah yang dibuat menjadi patung oleh kaum nabi Ibrahim, dan tanah adalah bagian dari takdir Allah ini selaras dalam konteks ayat ini di turunkan dimana ayat ini diturunkan dengan kondisi kaum nabi Ibrahim itu sendiri.

Dalam khazanah intelektual Islam, problematika ini juga menjadi fokus para ulama didasari keyakinan akan takdir (*Qada dan Qadar*) disebutkan dalam suatu

hadist yang menjadi pedoman dalam menentukan rukun iman.<sup>6</sup> Setidaknya ada tiga ideologi yang mempunyai definisi yang berbeda perihal takdir. Paham pertama disebut *Jabariyah* yang dengan menggunakan kiasan mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah bulu yang berterbangan, mengikuti angin yang membawanya kesana kemari. Dengan kata lain paham ini mendefinisikan takdir sebagai telah ditentukan pada zaman *Azali*, manusia hanya bisa menerima ketentuan tersebut. Paham kedua disebut *Qadariyah* yang selanjutnya diwakili oleh para pengikut *Mu'tazilah*. Paham ini mengatakan bahwa manusia bisa merubah nasibnya sendiri dengan segala potensi yang telah diberikan Tuhan. Paham ini peka terhadap takdir dalam arti harfiah, yakni batasan, yang berarti manusia tidak dapat melewati batasnya dalam kapasitasnya sebagai manusia. Batasan ini dapat dilihat dalam peristiwa hukum alam atau *Sunnatullah*. Paham ketiga timbul sebagai gerakan dari konflik kedua paham sebelumnya yang dalam satu sisi menempatkan manusia sebagai makhluk yang tak berdaya terhadap ketentuan Tuhan, di sisi lain sebagai makhluk yang secara merdekadan semangat memastikan sendiri arah hidupnya. Paham ini dipelopori oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang kemudian menjadi pedoman dalam sekte *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Al-Asy'ari mengungkapkan bahwa tak ada satupun usaha manusia yang tidak dikehendaki Tuhan. Ini berarti bahwa setiap usaha manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam hal ini al-Asy'ari menciptakan teori *kasab*. Yang dimaksud dengan *kasab* adalah tindakan yang diperjuangkan, seperti berjalan, berlari, berpikir, dan sebagainya. *Kasab* ini berbeda dengan perbuatan yang niscaya, seperti berkeringat karena kepanasan atau gemetar karena demam. Jadi, Tuhan menciptakan terhadap manusia kemampuan untuk berbuat sekaligus perbuatan itu sendiri. Di tempat lain al-Asy'ari mengatakan bahwa jika Tuhan dideskripsikan berkuasa menjadikan

---

<sup>6</sup> Djaya Cahyadi, Skripsi: "*Takdir dalam pandangan Fakhr al-din Ar-razi*" (Jakarta: UIN syarif hidayatullah Fakultas Ushuluddin, 2011), h. 9.

sesuatu sebagai usaha manusia, Tuhan juga berkuasa memaksakan usaha tersebut.<sup>7</sup>

Kompleksitas kehidupan meningkat dengan cara yang canggih. Evolusi peradaban manusia dari kondisi primitif menjadi serba berteknologi adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini disebabkan berbicara tentang suatu peradaban tentu tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang berkesinambungan. Perkembangan teknologi mengarahkan aktivitas kehidupan untuk selalu mencari peluang di balik celah-celah tumpukan pemikiran kreatif setiap individu.<sup>8</sup>

Masyarakat abad global kebanyakan telah kehilangan visi keilahian, krisis spiritual, intelektual, sosial dan dekadensi moral, akibat pola hidup yang cenderung rasional, hedonis, pragmatis, materialis, sekuler dan individualis yang menjauhi nilai-nilai agama bahkan meninggalkan agama untuk mendewakan dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka beranggapan bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan dunia sebagai tempat untuk melampiaskan segala hasrat dan segala keinginan tak terkontrol. Sehingga lama-kelamaan mereka mengalami kekeringan spiritual, jiwa mereka gersang, rohani mereka layu dan hati mereka mati. Akibatnya, berdampak pada cara pikir (paradigma), moral, sosial mereka yang cenderung menurun. Untuk itu, diperlukan solusi yang konkret untuk mengatasi permasalahan rohaniah tersebut.<sup>9</sup>

Pesatnya laju perubahan sosial menuntut para pemikir dalam bidang metodologi studi Al-Quran dan hadis untuk terus mengembangkan

---

<sup>7</sup> Mulyadi Kartanegara, *Ilmu Kalam*, edisi ke- 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. II, h. 135-136.

<sup>8</sup> H Sofyan Hadi, “*Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer*”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 17 No. 2 (2019), 69-78.

<sup>9</sup> Muhammad Basyrul Muvid, “*Tasawauf Kontemporer*”, Amzah (2020) h. 7.

metodologinya untuk menuangkan gagasan baru dalam bidang Sunnah dan atau hadis sehingga mampu mengikuti perubahan zaman. Salah satu pemikir/cendekiawan muslim dalam kajian metodologi tafsir Al-Quran adalah Fazlur Rahman. Pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang hadis dilatarbelakangi respons beliau terhadap kontroversi atas *Sunnah* dan hadis di Pakistan. Selain hal itu, pemikiran Fazlur Rahman juga didorong atas munculnya kondisi umat Islam sekarang yang cenderung menutup rapat pintu Ijtihad yang pada akhirnya terjadi *Stagnasi* intelektual yang luar biasa dan menjadikan umat tidak lagi responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Penutupan pintu Ijtihad ini memiliki konsekuensi logis pada semakin terbukanya pintu taklid, ditambah lagi banyaknya para Orientalis yang memiliki kekeliruan konsepsional terkait dengan Sunnah. Dalam hal ini, pendekatan yang ditawarkan Rahman untuk memaknai hadis-hadis hukum adalah melalui pendekatan Historis-Sosiologis. Dari hal tersebut, Rahman melahirkan beberapa hasil pemikiran dalam kajian metodologi studi hadis, di antaranya dengan pendekatan Historis-Sosiologis tersebut akan mampu menciptakan nuansa yang baru, dinamis, dan kreatif sehingga pesan moral dari Sunnah Nabi dapat direalisasikan secara progresif untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Melalui pendekatan ini pula diharapkan hadis akan mampu menjadi pintu gerbang bagi perumusan hukum Islam yang dinamis.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman atau nama lengkapnya Fazlur Rahman Malik seorang tokoh pemikir islam neomodernis, yang namanya tak asing di telinga pemikir islam di Indonesia. Ia lahir pada tahun 1919, tepatnya pada tanggal 21 September di Hazara, sebuah daerah yang berada di Barat laut Pakistan.<sup>11</sup> Fazlur Rahman hidup dalam lingkungan keluarga yang religius dengan tradisi keilmuan madzhab

---

<sup>10</sup> Umma Farida, “*Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis*”, Addin, Vol. 7 No. 2 (2015) h. 15-16.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang anda ketahui dalam memahami Ayat-ayat al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 427.



hanafi. Sejak kecil Rahman selalu dididik dengan ajaran agama oleh ayahnya, Maulana Sahab Al-Din. Di samping itu, ibunya juga mengimbangnya dengan mengajarkan kejujuran, kasih sayang, serta rasa cinta yang luar biasa. Semasa kecil, di India waktu itu sedang tumbuh dan berkembang pemikiran- pemikiran liberal seperti Syah Waliullah, Sayyid Ahmad Khad, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.<sup>12</sup>

Karir intelektualitasnya diawali dengan usaha beliau dalam menghafal Al-Qur'an pada saat usia 14 tahun, lalu di lanjutkan dengan mengenyam pendidikan ke Lahore untuk masuk ke sekolah modern, menamatkan Bachelor of Art dalam Bidang Bahasa Arab di Universitas Punjab pada tahun 1940 M. Dua tahun kemudian, dirinya berhasil mendapatkan gelar Master di Universitas Punjab dengan bidang yang sama. Pada tahun 1946, Rahman meneruskan studi intelektualnya ke tingkat Doktoral di Universitas Oxford Inggris dan berhasil memperoleh gelar Ph.D dengan disertasi yang berbicara tentang Ibnu Sina pada tahun 1964.<sup>13</sup> Setelah lulus dari Oxford, dia mengajar di Durham University dan McGill University Canada hingga 1960 M. Pada tahun 1964, Rahman diangkat menjadi anggota dewan penasihat ideologi Islam Pemerintahan Pakistan.<sup>14</sup>

Karena beberapa masalah ideologis di Pakistan, dia kemudian memutuskan untuk kembali ke Barat untuk mengajar di Universitas California Los Angeles (UCLA) pada tahun 1969 M. Pada tahun yang sama, Rahman Menjabat sebagai guru besar dalam bidang kajian Islam di Departement of Near Eastern Language and Civillation, University of Chicago. Di tempat inilah Rahman memutuskan

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, "An Autobiographical Note", *Journal of Islamic Research*, Vol. 4, No. 4 (1990), 227.

<sup>13</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 9-10.

<sup>14</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994), 86-104.

tinggal sampai akhir hayatnya pada tanggal 26 Juli 1998 dengan menutup usia di umur 79 tahun.<sup>15</sup>

Semasa hidupnya, Rahman berhasil menciptakan berbagai karya yang begitu monumental dalam sejarah pemikiran Islam. Setidaknya dia telah menulis sembilan buah buku, 75 artikel, dan 7 artikel dalam ensiklopedi. Adapun buku-buku yang pernah ditulis oleh ia diantaranya:

1. *Islam, London: Weidenfeld and Nicholson, 1996;*
2. *Islamic Methodology in History, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965;*
3. *The Philosophy of Mulla Sadra, Albany: State University of New York, 1985;*
4. *Avicenna's Psychology, London: Oxford University Press, 1952;*
5. *Major Themes the Qur'an, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980;*
6. *Prophecy in Islam, London: George Allen and Unwin, 1958.*<sup>16</sup>

Beliau memiliki dua aspek yang saling melengkapi yang pertama yakni, dia dianggap sebagai pembelajar terbaik pada abad lalu soal sejarah intelektual islam, lalu yang kedua yakni, beliau adalah seorang pemikir reformis-modernis yang harus mengalami kenyataan yang tak mengenakan dari apa yang dia paparkan. Rahman sangat mencintai sejarah dengan apa adanya, tetapi ia sendiri berkonflik dengan “sejarah” reaktif yang dia lontarkan sebagian kalangan konservatif.<sup>17</sup>

Pondasi keilmuannya begitu kokoh, ini tak bisa dielakkan, dia juga telah menghafal Al-Qur'an. Tak perlu upaya yang terlalu keras untuk menelusuri akar

---

<sup>15</sup> Mumtaz Ahmad, “ In Memoriam Professor Fazlur Rahman ” dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol. 5, No. 1, (1988), 2.

<sup>16</sup> Adam Charles J. , “ Sosok Fazlur Rahman sebagai Filosof ” dalam Fazlur Rahman, ed. *Kontroversi Kenabian dalam Islam: Antara Islam dan Ortodoksi* (Bandung: Mizan, 2003), 33.

<sup>17</sup> Zacky Khairul Umam, “Fazlur Rahman: Ijtihad sang pemikir modernis Pakistan dari Chicago”, *tirto.id*, Juli 26, 2021, <https://tirto.id/fazlur-rahman-ijtihad-sang-pemikir-modernis-pakistan-dari-chicago-eRVj>.

dari pemikiran sang tokoh. Prof Ebrahim Moosa, dalam *Revival and Reform in Islam* (Oxford : 2000), mengatakan dasar pemikirannya terpengaruh kuat dari Seminari Deoband yang terletak di anak benua India. Meskipun beliau tak mempelajarinya langsung dari seminari itu, tetapi warisan keilmuan itu dia peroleh dari sang bapak Maulana Sahab Al-Din.<sup>18</sup>

Sebagai tokoh Neomodernis dan juga Filosof, isu takdir juga memancing minat Rahman. Ia dihadapkan pada realita berbagai pendapat tentang takdir. Beberapa prolog di atas melatarbelakangi penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “KONSEP TAKDIR MENURUT FAZLUR RAHMAN & RELEVANSI TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masih banyak masyarakat kontemporer yang memberatkan segala persoalan yang bersangkutan dengan takdir.
2. Masih kurangnya pemahaman masyarakat kontemporer tentang takdir terutama takdir islam.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana konsep takdir dalam Islam?
2. Bagaiman konsep takdir menurut Fazlur Rahman?

---

<sup>18</sup> Joko Sedawo, “Fazlur Rahman dan Kegelisahan Kita Semua”, REPUBLIKA.co.id, Februari 06, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q5997o318/fazlur-rahman-dan-kegelisahan-kita-semua>.

3. Bagaimana relevansi konsep takdir Fazlur Rahman terhadap kehidupan kontemporer secara umum ?

### **3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah sangatlah penting dimunculkan dengan tujuan agar dalam penelitian ini terfokus dalam masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, maka yang menjadi focus masalah yang akan diteliti adalah :

1. Penelitian ini memfokuskan pada konsep takdir yang dikaji yaitu konsep takdir menurut Fazlur Rahman.
2. Materi yang difokuskan pada penelitian ini yaitu tentang konsep takdir menurut Fazlur Rahman dan Relevansi terhadap kehidupan kontemporer

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Diantara tujuan studi ini ialah mengetahui pemikiran Fazlur Rahman mengenai takdir, juga untuk melihat lebih dalam salah satu fungsi dari adanya gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta.

#### **b. Manfaat Penelitian**

Studi mengenai takdir merupakan suatu kajian yang penting. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemahaman mengenai takdir akan berpengaruh baik pada masyarakat, negara, maupun setiap pribadi yang meyakiniinya. Dengan mengkaji permasalahan takdir diharapkan setiap elemen masyarakat tersebut mengetahui aspek-aspek problematika takdir, lebih memahami kekayaan intelektual umat Islam, dan mengetahui faham mayoritas serta lebih-lebih mendekati kebenaran ajaran mengenai takdir sebagaimana dimaksudkan agama.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah suatu hal yang sangat diperlukan sebagai kebutuhan ilmiah yang bermanfaat untuk menmbalikan kejelasan serta sebagai pembatas

pemahaman informasi yang digunakan, dan diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan serta memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang peneliti teliti. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa kajian yang memiliki kaitan dengan peniliti sebagai berikut:

1. Buku Filsafat Sadra yang ditulis Fazlur Rahman dimana buku ini mengkaji tentang pemikiran salah satu tokoh Filosof Mulla Sadra yang terdapat bagian perihal kaitan Tuhan dengan Alam yang memiliki kesinambungan dengan Takdir, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang takdir melalui pemikiran Fazlur Rahman.
2. Skripsi Djaya Cahyadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN syekh Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi” tahun 2011, yang membahas Penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap takdir, sedangkan fokus peneliti terhadap Fakhruddin Al-Razi adalah bagaimana cara pemikiran beliau terhadap takdir.
3. Buku Tema-Tema Pokok Al-Qur’an yang ditulis Fazlur Rahman dimana dalam buku ini membahas tema-tema yang ada dalam Al-Qur’an dan salah satunya tentang Tuhan yang akan berkaitan tentang Takdir dalam Al-Qur’an. Sementara peneliti memiliki fokus terhadap konsep takdir Fazlur Rahman dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.
4. Takdir dalam Al-Qur’an, skripsi ini ditulis oleh Abdul Rahman, skripsi ini terdapat di IAIN Sumatera Utara pada tahun 2000, di dalam skripsi ini membahas takdir melalui metode tafsir tematik. Sedangkan peneliti memiliki fokus dengan konsep takdir menurut Fazlur Rahman dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.
5. Takdir menurut Quraisy syihab dalam Tafsir Al-Misbah, skripsi ini ditulis oleh Indah Purnama Sari dituliskan pada tahun 2008, dalam skripsi ini

membahas bagaimana Quraisy syihab memaknai takdir melalui tafsir tematik. Sementara peneliti memiliki fokus terhadap konsep takdir menurut Fazlur Rahman dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.

6. Buku Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual karya Fazlur Rahman dalam buku ini membahas tentang islam dan kehidupan modern dimana ini berkaitan juga dengan kehidupan kontemporer. Sedangkan peneliti mempunyai fokus terhadap konsep takdir menurut Fazlur Rahman dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.

Berbeda dengan berbagai kajian-kajian sebelumnya, studi ini memfokuskan diri pada pemikiran konsep takdir menurut Fazlur Rahman dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Konsep**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konsep di artikan sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.<sup>19</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmiah populer kata konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rancangan dasar.<sup>20</sup> Di dalam skripsi ini, peneliti membahas konsep takdir seorang tokoh yang bernama Fazlur Rahman dan mendefinisikan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer, dan memberikan wawasan pada setiap kalangan usia baik itu muda dan orangtua agar bisa memandang secara lebih luas lagi apa yang disebut takdir dan mengaplikasikannya terhadap kehidupan kontemporer.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

<sup>20</sup> Pius A. Partanto dan M. Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: ARLOKA, 2004), hlm. 362.

<sup>21</sup> Rahma Wita, Skripsi: "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer". (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hal. 14.

## 2. Definisi takdir

### a. Takdir Menurut Al-Qur'an.

Arti dari kata takdir adalah qadar atau qadha dan qadar.<sup>22</sup> Secara etimologis qadha adalah bentuk mashdar dari kata kerja qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Di dalam hal ini qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan qadar secara etimologi adalah bentuk mashdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan.

Di dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi semua yang maujud. Abdul Azis mengatakan bahwa masalah takdir sangat erat kaitannya dengan masalah ilmu, kehendak, kodrat, dan perbuatan Tuhan, dan juga erat kaitannya dengan masalah iradat, kodrat dan perbuatan manusia. Menurutnya esensi masalahnya terletak pada kaitannya dengan iradat dan perbuatan manusia. Manusia berbuat taat atau berbuat durhaka mengikuti kemauannya. Namun manusia bisa berbuat dengan kebebasannya itu dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh hukum-hukum alam (Sunnatullah).<sup>23</sup> Rosihon Anwar mengartikan bahwa Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman *Azali* sesuai dengan kehendak-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Qadar adalah ketetapan Qadha Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Hubungan antara *Qadha* dan *Qadar* adalah sangat erat. qadha berarti rencana, ketentuan, atau hukum Allah sejak zaman azali dan qadar adalah pelaksanaan dari hukum Allah. Oleh karena itu istilah qadha dan qadar disebut dengan istilah takdir.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 177.

<sup>23</sup> Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 213.

<sup>24</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 189-191.

Arifin Jami'an mengartikan bahwa ada tiga pengertian takdir dari segi etimologi: Pertama, takdir merupakan ilmu yang meliputi segala apa yang akan terjadi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Kedua, berarti sesuatu yang sudah dipastikan. Kepastian itu terlahir dari penciptanya di mana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir berarti menerbitkan, mengatur, dan menentukan segala sesuatu menurut batas-batasnya.<sup>25</sup> Muhammad Abduh berpendapat tentang takdir bahwa perbuatan manusia terjadi karena adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia.<sup>26</sup> Manusia bebas untuk memilih tetapi tetap patuh pada sunnah Allah. Pendapat ini pun menghendaki untuk menjadi manusia aktif, produktif dan kreatif. Sebagai akibat lanjutnya masalah tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya adalah baik dan wajar. Hal tersebut tentunya bersumber pada peran penting serta pembekalan bagi manusia terhadap pelaksanaan perbuatannya.

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan Qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya. Terkait dengan takdirnya manusia diharuskan untuk aktif, produktif dan kreatif terhadap dirinya sendiri karena perbuatan manusia terjadi adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia, dan untuk mewujudkannya manusia harus berusaha yang bersungguhsungguh karena ada hukum sebab akibat (Kausalitas).

#### 1) Takdir

Menurut Al-Qur'an takdir dibagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Arifin Jami'an, Memahami Takdir (Surabaya:Putra Pelajar, 2003), h. 32-33.

<sup>26</sup> Nukman Abbas, Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 191.

<sup>27</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 197.



- a) Takdir Muallaq, yakni takdir yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar atau disebut sebagai takdir ketergantungan. Sebagai contoh apabila seseorang ingin pandai maka harus rajin belajar, apabila seseorang ingin kaya maka harus giat bekerja. Di dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*. (Q.S. Ar-Ra’d:11).
- b) Takdir Mubaram, yakni takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau ditawar-tawar lagi sebagai contohnya adalah kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya, *“Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya”*. (Q.S. Yunus: 49).

#### a. Tingkatan Takdir

Menurut Al-Qur’an ada beberapa macam tingkatan takdir, dan tingkatan-tingkatan takdir tersebut yaitu:<sup>28</sup>

##### 1) Al-Ilmu

Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka segala yang terjadi merupakan suatu titik tunggal tanpa adanya perbedaan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.<sup>29</sup>

##### 2) Al-Kitabah

Allah SWT yang maha mengetahui atas segala sesuatu telah menuliskan segala sesuatu di lauh mahfuz dan tulisan itu tetap ada hingga hari kiamat. Apa yang terjadi pada masa lalu, apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), h. 178-181.

<sup>29</sup> Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia (Yogyakarta: INHIS, 1996), h. 88.

terjadi pada masa yang akan datang sudah dituliskan oleh Allah di dalam kitab lauh mahfudz.

### 3) Al-Masyi-ah

Allah SWT mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, begitu pula sebaliknya apapun yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi.

### 4) Al-Khalq

Allah SWT menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Makhluk yang berarti di buat atau diciptakan.<sup>30</sup> Maka dari itu sebagai makhluk, manusia harus mempercayai terhadap apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT.

#### b. Perbedaan Qada, Qadar, dan Sunnatullah

*Qada* dalam pengertiannya mempunyai arti dan makna sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan dan kehendak yang telah diberikan kepada kita. Dan *Qadar* ialah secara bahasa pemberian kepastian dan ketentuan-ketentuan. Keduanya memiliki sebuah hubungan yang baik dan saling berkaitan dimana keduanya telah dituliskan sejak zaman dahulu sebelum kita semua ada atau biasa disebut zaman *Azali*. Dengan kata lain keduanya itulah disebut dengan takdir yang terjadi sekarang.<sup>31</sup>

*Sunnatullah* atau Ketentuan Allah akan alam semesta terdapat kesesuaian dengan pengetahuan dan isi yang juga dapat dikatakan sebagai takdir, Sunnatullah ini merujuk kepada qudrat (kekuasaan) Allah. Sesungguhnya, segala entitas yang diciptakan tentu tak lain karena Allah Swt. Allah dapat berbuat apapun yang

<sup>30</sup> Zaky Mubarak dkk., *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 23.

<sup>31</sup> Wahyudi, Dedi, and Lilis Marwiyanti. "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7.2 (2017): 267-292.

dikehendaki. Adapun pendapat lain yang menyatakan, bahwa qada' berarti kehendak manusia dan qadar adalah ketetapan Allah atau juga sebaliknya. Namun, keduanya tidak masalah karena keduanya berarti takdir baik dan buruk yang harus kita imani sebagai seorang muslim. Maka tentu iman kepada ketentuan dan kepastian Allah, mempunyai arti bahwa dengan meyakini semua yang terjadi di alam semesta dengan kategori sudah, sedang, ataupun yang akan terjadi maka semuanya itu telah Allah catat di lauhudl mahfudz dan telah ditulis pada zaman sebelum terjadi apa-apa. Maka umat mukmin wajib mengimani kedua takdir ini.<sup>32</sup>

### c. Takdir Menurut Pemikir Islam

#### 1) Asy'ariyah

Pendiri aliran ini adalah Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari dan lahir di Bashrah Irak (260-324 H. Atau 873-935 M.).<sup>33</sup> Aliran ini memperbaiki kesalahan Jabariyah dan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah diantara keduanya, tetapi ternyata masih terperosok kedalam Jabariyah juga. Menurut Al-Asy'ari semua perbuatan manusia adalah makhluk atau diciptakan oleh Allah.<sup>34</sup> Tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang melakukan serta tidak ada yang menentukan suatu perbuatan, termasuk kasb manusia selain Allah. Hasil perbuatan manusia bukanlah hasil dari manusia sendiri, sebagai contoh patung yang dipahat oleh tukang pahat dan hasil pahatan bukanlah hasil dari tukang pahat, tetapi kerja tukang pahat adalah Allah yang menciptakan. Apabila ditelaah secara mendalam hal ini menafikan kemerdekaan atas manusia yang disandangnya sebagai makhluk yang berakal. Kaum Asy'ariyah dan pengikutnya

<sup>32</sup> Thalib, Muh Dahlan. "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*" 13.1 (2015): 28-38.

<sup>33</sup> Umar Hasyim, *Mencari Takdir* (Sala: Ramadhani 1983), h. 85.

<sup>34</sup> Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan manusia dan Takdir Tuhan* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 125.

memang telah cenderung kepada Jabariyah. Di dalam hal ini Ibnu Taimiyah berpendapat tentang paham yang di bawa oleh Al-Asy'ari sebagaimana telah dikutip oleh Sangkot Sirait dengan mengatakan:

“Sesungguhnya para pengikut paham Asy'ari dan sebagian orang yang menganut paham Qadariyah telah sependapat dengan Jahm bin Safyan dalam prinsip pendapatnya tentang Jabariyah, meskipun mereka ini menentangnya secara verbal dan mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal. Begitu pula mereka itu berlebihan dalam menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah Qadariyah, sehingga kaum Mu'tazilah menuduh mereka ini pengikut Jabariyah dan mereka kaum Asy'ari itu mengingkari bahwa pembawaan dan kemampuan yang ada pada benda-benda bernyawa mempunyai dampak atau menjadi sebab adanya kejadian-kejadian”.<sup>35</sup>

Dari pendapat di atas dapat di lihat posisi Al-Asy'ari terhadap Aliran Jabariyah dan Qadariyah adalah mengarah kepada paham Jabariyah karena hanya untuk mewujudkan perbuatannya sendiri saja, daya yang ada di dalam diri manusia tidak mempunyai efek.<sup>36</sup> Doktrin yang dibawa oleh Al-Asy'ari adalah menolak adanya konsep hukum kausalitas. Menurutny manusia tidak berhak untuk mengatakan ada hubungan sebab dan akibat, tetapi bisa mengatakan urutan kejadian dalam waktu. Apabila dipahami maka harus terbiasa untuk menunggu kejadian berikutnya terhadap apa yang akan terjadi. Menurut Sangkot Sirait paham Al-Asy'ari tidaklah cocok untuk realitas keilmuan yang berkembang dewasa ini.<sup>37</sup>

## 2) Mulla Shadra

<sup>35</sup>Sangkot Sirait, Konsep Takdir Ibn Taimiyah (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 116.

<sup>36</sup> Harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 71.

<sup>37</sup> Sangkot Sirait, Konsep Takdir Ibn Taimiyah (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 118-119.

Alam semesta ini adalah sebuah kenyataan dan bukanlah sebuah khayalan atau ketiadaan.<sup>38</sup> Alam ini berkembang semacam gerak evolutif.<sup>39</sup> Setiap wujud di dunia mencintai dan merindukan yang lebih tinggi dan ingin menyerupainya. Oleh karena itu semua wujud di alam semesta ini bergerak menuju kepadanya.<sup>40</sup> Alam semesta ini terdiri dari tiga lapisan yaitu alam materi (Dunia), alam *Barzakh* (Alam Imajiner) dan alam Inteligensi murni (Akhirat).<sup>41</sup> Alam semesta ini di adakan oleh yang ada yaitu Allah SWT. Tuhan adalah wujud yang murni sehingga Ia adalah asal dari segala sumber.<sup>42</sup> Keberadaan-Nya tidak bisa diragukan lagi bahwa Ia adalah sang Pencipta.

Pembuktian adanya Allah adalah dengan cara mengenal diri kemanusiaan.<sup>43</sup> Ini merupakan cara yang terbaik untuk membuktikan eksistensi Allah. Eksistensi Allah SWT adalah hakikat eksistensi itu sendiri yang tanpa campuran dan tidak berbilang. Apabila ada pendapat yang mengatakan esensi mendahului eksistensi sungguh tidaklah masuk akal. Hal tersebut karena pada hakikatnya eksistensi Tuhan adalah esensi-Nya, dan esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. Oleh karena itu Dia adalah Esa dan muara asal-usul dari segala sesuatu. Qadha merupakan eksistensi semua maujud dengan hakikat universalnya dan bentuk-bentuk konseptualnya di alam akal dalam bentuk universal dan bukan melalui penampakan. Ia terdapat di dalam wilayah Ilahi. Di dalam hal ini Tuhan mempunyai kehendak dan pengetahuan abadi yang tidak dapat diubah dan hal ini

<sup>38</sup> Latimah & Parvin Peerwani, “*Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra*”, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Vol. 3 No. 12, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 103.

<sup>39</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 102.

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 155.

<sup>41</sup> Latimah & Parvin Peerwani, “*Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra*” Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, hlm. 102.

<sup>42</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 97.

<sup>43</sup> Mulla Shadra, *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, edisi ke-1, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 35.

sudah menjadi keputusan yang pasti.<sup>44</sup> Semua kontradiksi yang ada di alam semesta ini telah disatukan melalui hukum kepastian ini, sehingga qadha adalah sebuah kepastian yang tetap utuh dan tidak mungkin mengalami perubahan-perubahan karena itu sudah menjadi hukum pasti.

Sedangkan qadar ada dua macam yaitu qadar 'ilmi dan qadar khariji. Qadar 'ilmi (internal) adalah teguhnya forma semua maujud di alam jiwa dalam bentuk parsial sesuai dengan apa yang ada di dalam materi eksternalnya yang bersandar pada sebab-sebabnya. Sementara itu qadar khariji (eksternal) adalah eksistensi maujud di dalam materi-materi eksternalnya yang terpisah satu per satu dan terikat dengan waktu dan kesiapannya secara terus-menerus. Qadar ini adalah sebagai takaran segala sesuatu yang universal dari alam semesta.<sup>45</sup> Di dalam hal ini segala sesuatunya telah diukur, ditentukan dan tidak absolut. Alam ini bukan merupakan sesuatu yang murni, tetapi selalu mengikuti gerak substantif yang terjadi. Oleh karena itu Tuhan akan menghapus takdir manusia dan akan menggantikannya dengan takdir yang lain.<sup>46</sup>

Takdir manusia tidak hanya jalur tunggal sehingga takdir manusia dapat dikatakan serba mungkin selama manusia mengusahakannya, tetapi hal tersebut sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Manusia dalam perbuatannya pun ternyata juga dipaksa untuk bertindak akan tetapi disaat yang sama manusia bebas.<sup>47</sup> Pemikiran Mulla Shadra terlihat berbeda bahwa yang dimaksud dipaksa

---

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010) hlm. 244.

<sup>45</sup> Md. Bodiur Rahman, "Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. Ke-3 Nomor 11, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 145.

<sup>46</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 244.

<sup>47</sup> Md. Bodiur Rahman, "Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. Ke-3 Nomor 11, (Jakarta: Al Huda, 2005), , hlm. 137

adalah bukanlah seperti Jabariyah, tetapi manusia dalam perbuatannya dipaksa oleh Tuhan untuk memilih.

Dengan demikian mau tidak mau manusia harus memilih karena takdir yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya, Allah tidaklah memiliki kendali penuh. Ia hanya memiliki kendali separuhnya saja. Apabila segala sesuatunya dikendalikan secara penuh oleh Tuhan maka manusia tidak akan punya daya sedikitpun terhadap kehendaknya untuk memilih. Di alam semesta ini tidak bisa lepas dengan yang namanya hukum sebab-akibat. Apabila manusia memunculkan sebab maka sudah pasti akibat tertentu akan muncul.<sup>48</sup>

Tindakan apapun yang diambil di dunia ini sejak azali sebelum kelahiran, namun tindakan tersebut akan dilakukan sesuai dengan iradat dan ikhtiar. Segala sesuatu yang terjadi padanya bergantung pada syarat-syarat tertentu yang tentangnya manusia harus mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kesadaran. Segala sesuatu yang ditetapkan adalah ada di dalam kehendak yang dihasilkan dalam benak manusia berdasarkan pengetahuannya terhadap sesuatu. Jadi dapat dipahami bahwa nasib manusia yang ditentukan sejak azali bisa saja tidak sesuai dengan yang digariskan karena selalu terkena kemungkinan dalam perubahan dan itu melalui pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Selain itu Allah mustahil menentukan seorang manusia menjadi kafir secara diam-diam dan memerintahkannya untuk taat secara terbuka. Allah menciptakan manusia untuk keimanan yang diketahui sebagai kebaikan. Ia tidak menciptakan kekafiran untuk yang dipilih manusia, tetapi itu karena hal itu karena kemampuan manusia untuk memilihnya. Tanpa adanya kemampuan untuk memilih tindakan alternatif sebenarnya tidak akan ada penyimpangan moral, dan tanpa adanya

---

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010) h. 86.

kemampuan melakukan tindakan maka manusia tidak akan bisa memikul tanggung jawab sebagai seorang manusia.

Apabila manusia tidak mampu melakukan tindakan, maka pengutusan rasul untuk mengingatkan manusia agar menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu yang mengakibatkan manusia baik ataupun jahat dan taat ataupun kafir dikarenakan dirinya sendiri. Dan hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan Mulla Shadra sebagai berikut:

“Batin manusia bagaikan beragam campuran dari beragam sifat daya. Sebagian binatang, sebagian binatang buas, sebagian setan dan sebagian malaikat. Sifat yang keluar dari binatang adalah syahwat dan keburukannya adalah rakus dan dusta. Dari binatang buas adalah iri hati, permusuhan dan kebencian. Dari setan adalah makar, tipu daya, licik, sombong dan mencintai kekuasaan. Dari malaikat adalah pengetahuan, kesucian dan kebersihan. Dasar keseluruhan empat karakter ini terkomposisi pada batin manusia sebagai komposisi yang sangat kuat dan tidak mudah menguraikannya”.<sup>49</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki berbagai komposisi dari yang baik dan buruk. Semua itu akan menentukan takdir manusia selama hidup dan setelah mati. Setelah mati manusia akan bertemu dengan alam barzakh. Takdir manusia di dalam kubur (barzakh) adalah sesuai dengan apa yang diperbuatnya selama di dunia. Orang kafir yang bangga dengan dosa-dosa yang dilakukannya selama di dunia mendapatkan balasan siksaan yang pedih dengan berbagai macam siksaan di alam kubur.

Sebaliknya orang-orang yang di kuasai perkara-perkara Ilahi dengan merindukan-Nya dan takut siksa-Nya, mengharapkan surga dan ampunan serta berbuat kebajikan dan beramal saleh akan mendapatkan kemuliaan dari Allah.

---

<sup>49</sup> Khalid al Walid, “Jiwa dalam Perspektif Mulla Shadra”, *Jurnal Jajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. 6 No. 16, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm. 146.



Selanjutnya di akhiratpun manusia ditakdirkan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama di dunia ini.<sup>50</sup> Mayoritas manusia tidak mau mengakui kebenaran adalah karena mereka menolak tidak dengan sengaja (tidak mengerti). Apabila hal itu mereka lakukan karena memang belum mengenal Allah maka tidak akan di siksa, dan apabila mereka mengenal Allah dan meyakini hari akhir lalu berbuat baik karena Allah, mereka akan menerima pahala dan balasan dari Allah Swt.<sup>51</sup>

### 3) Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dalam hal memandang tentang hadis-hadis tentang iktiar dan takdir sebenarnya tidak secara eksplisit menyebutkannya, tetapi caknur menggamabarkan Keharmonisan alam itu adalah sejalan yang disebabkan oleh adanya hukum yang menguasai alam, yang hukum itu ditakdirkan oleh Allah demikian, yakni dibuat pasti. Dalam hal ini sepadan dengan penggunaan kata *sunnatullah*, untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, takdir digunakan dalam al-Qur'an dalam arti pemastian hukum Allah untuk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang nampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi sabit lagi, semuanya disebut sebagai takdir Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya.<sup>52</sup>

Doktrin kepastian hukum Allah untuk semesta alam yang disebut takdir itu juga dinamakan qadar, ini misalnya ditegaskan dalam firman-Nya, "*Inna kulla syay' khalaqnah bi qadarin*" artinya sesungguhnya segala sesuatu itu kami

<sup>50</sup> Mulla Shadra, Teosofi Islam, (Makassar: Pustaka Hidayah, 2005) hlm. 190-192.

<sup>51</sup> Martyr Murtada Mutahhari, Divine Justice, edisi ke-1, terj. Murtada Alidina dkk., (Qum: ICIS, 2004), hlm. 350

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadian, 2008), cet ke VI, h. 286

ciptakan dengan aturan yang pasti. Karena itu salah satu makna beriman kepada takdir atau qadar Tuhan, dalam penglihatan kosmologis ini, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan. Maka manusia, tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam perbuatannya.<sup>53</sup>

Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh dia bekerja sesuai dengan takdir Allah untuk alam lingkungannya yang hukum itu tidak mungkin ditaklukan. Dan disinilah mulai ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti kebenarannya, selam ia secara tepat mewakili (*represent*) hukum kepastian Allah atau takdir-Nya itu. Maka ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat bagi manusia.

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir?, jawabanya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslimin seperti negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu Ahlussunnah Waljama'ah. Percaya kepada takdir itu merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.<sup>54</sup>

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, apa yang disebut takdir?. Maka pengertian tentang takdir itu, yang paling mendasar, ialah dalam kaitanya dengan sesuatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketantuan dari Tuhan, maka kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 286

<sup>54</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), cet. 5, h.

18

<sup>55</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 22

Sesungguhnya takdir dalam pengerian populer itu tidaklah selalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang diluar kemampuan kita untuk menolak dan melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka akan timbul sikap yang sangat negatif, yaitu yang dinamakan fatalisme, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap nasib, tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif.<sup>56</sup>

Maka kalau diperhatikan firman Tuhan dan hadis Nabi yang mengandung perkataan takdir itu, maka istilah itu digunakan dalam maknanya sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya atau hukum alam<sup>57</sup>, dan tidak satupun gejala alam terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia.

Kalau amal perbuatan kita harus diperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, ialah kita harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan ini banyak perintah dalam kitab suci dan hadis nabi agar kita berusaha memikirkan dan memahami alam raya disekitar kita dan itu tugas kita sebagai manusia atau insan, maka ini adalah kehidupan manusia yang harus dijalani dengan sikap keikhlasan.<sup>58</sup>

Kehidupan manusia mengenal dua aspek, yaitu yang temporer berupa kehidupan yang sekarang di dunia, dan juga yang abadi (eternal) berupa kehidupan kelak sesudah mati di akhirat. Dalam aspek pertama manusia melakukan amal dengan akibat baik dan buruk yang harus dipikul secara individual dan komunal sekaligus. Sedangkan dalam aspek kedua manusia tidak lagi melakukan amal perbuatan, melainkan akan menerima akibat baik dan buruk

---

<sup>56</sup> Nurholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h.25

<sup>57</sup> Nurholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 20

<sup>58</sup> Nurholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 21

yang harus dipikul secara individual semata. Di akhirat tidak terdapat pertanggung jawaban bersama, tetapi hanya ada pertanggung jawaban perorangan yang mutlak. Karena manusia dilahirkan sebagai individu, hidup ditengah alam dan masyarakat sesamanya, kemudian menjadi individu kembali.<sup>59</sup>

Jadi individualitas adalah kenyataan asasi yang pertama dan terakhir dari pada kemanusiaan itu sendiri. karena individu adalah penanggung jawab terakhir dan mutlak dari amal perbuatannya, maka kemerdekaan pribadi adalah hak yang pertama-tama dan asasi.<sup>60</sup>

Tetapi individualitas hanyalah kenyataan yang asasi dan primer saja dari pada kemanusiaan. Kenyataan lain, sekalipun bersifat sekunder, ialah bahwa individu hidup dalam suatu bentuk hubungan dengan dunia sekitarnya. Manusia hidup ditengah alam, dan sebagai makhluk sosial hidup di tengah sesamanya. Dari segi ini manusia adalah bagian dari keseluruhan alam yang merupakan suatu kesatuan.<sup>61</sup>

Oleh karena itu kemerdekaan harus diciptakan untuk pribadi dalam konteks hidup di tengah alam dan masyarakat. Sekalipun kemerdekaan adalah esensi dari pada kemanusiaan tidaklah manusia selalu dan di mana saja merdeka. Adanya batas-batas bagi kemerdekaan adalah sesuatu kenyataan. Batas-batas tertentu itu dikarenakan adanya hukum-hukum yang pasti yang tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung kepada kemauan manusia. Hukum- hukum itu mengakibatkan adanya keharusan universal (takdir).<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> PB HMI, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*. (Jakarta: Penerbit PB HMI, 1971), h.7

<sup>60</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 24

<sup>61</sup> Solichin, HMI *Candradimuka Mahasiswa*, (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), h. 251

<sup>62</sup> Solichin, HMI *Candradimuka Mahasiswa*, h. 252

Jadi kalau kemerdekaan pribadi diwujudkan dalam konteks hidup ditengah alam dan masyarakat di mana terdapat keharusan universal (takdir) yang tidak tertaklukan, maka bentuk hubungan yang harus dimiliki oleh seseorang kepada dunia sekitar, bukan bentuk hubungan penyerahan, sebab penyerahan berarti peniadaan terhadap kemerdekaan itu sendiri, pengakuan akan adanya keharusan universal (takdir) yang diartikan sebagai sebelum suatu usaha dilakukan berarti perbudakan. Pengakuan akan adanya kepastian umum (takdir) hanyalah pengakuan akan adanya batasan-batasan kemerdekaan. Sebaliknya suatu persyaratan yang positif pada kemerdekaan adalah pengetahuan tentang adanya kemungkinan-kemungkinan kreatif manusia. Yaitu tempat adanya usaha yang bebas dan bertanggung jawab yaitu yang dinamakan ikhtiar, artinya pilihan merdeka. Ikhtiar adalah kegiatan merdeka dari individu, juga kegiatan bagi manusia merdeka. Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri di mana manusia berbuat sebagai pribadi banyak segi yang integral dan bebas, dan manusia tidak diperbudak oleh yang lain kecuali keinginan sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan. Tanpa adanya kesempatan untuk berbuat atau berikhtiar, manusia menjadi tidak merdeka dan tidak bisa dimengerti untuk memberikan pertanggung jawaban pribadi bagi amal perbuatannya. Kegiatan merdeka berarti perbuatan manusia yang mengubah dunia dan nasibnya sendiri. jadi sekalipun terdapat keharusan universal (takdir), namun manusia dengan haknya untuk berikhtiar mempunyai peranan aktif dan menentukan bagi dunia dan dirinya sendiri.<sup>63</sup>

Manusia tidak dapat berbicara mengenai takdir suatu kejadian sebelum kejadian itu menjadi kenyataan. Maka percaya kepada takdir akan membawa keseimbangan jiwa, tidak terlalu putus asa karena suatu kegagalan dan tidak pula

---

<sup>63</sup> Solichin, HMI *Candradimuka Mahasiswa*, h. 253

terlalu membanggakan diri karena suatu kemujuran, sebab segala sesuatu tidak hanya tergantung pada dirinya sendiri, melainkan juga kepada takdir<sup>64</sup>, dan masalah ini dapat membangun etos kerja.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara dalam bertindak dengan menuruti aturan sistem yang mempunyai tujuan agar sesuatu kegiatan praktis bisa dijalankan secara terarah dan rasional, agar mencapai hasil yang optimal dan maksimal.<sup>65</sup> Dalam skripsi yang akan disusun ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Di dalam suatu penelitian, Metode mempunyai suatu peranan penting dalam usaha untuk mengumpulkan data dan analisis data, yang dimaksud metode sejatinya adalah cara agar sampai pada tujuan. Agar lebih jelas terdiri dari :

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kepustakaan (library research), yang dimana buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber datanya.<sup>66</sup> Pada jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dari tokoh yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini serta buku-buku tokoh yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian melalui khazanah literatur sebagai obyek analisisnya.

### b. Pendekatan

Dalam kajian ini memang termasuk dalam ruang lingkup teologis, akan tetapi metode pendekatan yang akan peneliti aplikasikan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika *Double Movement* atau gerakan

<sup>64</sup> Solichin, HMI *Candradimuka Mahasiswa*, h. 253

<sup>65</sup> Anton Bakker & Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 6.

<sup>66</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990). hlm. 9.

ganda yaitu langkah pertama dengan menggunakan Sosio-Historis. Dalam langkah ini hal yang dilakukan adalah dengan membaca teks itu diturunkan. Lalu langkah kedua yaitu adalah kontekstual. Dalam langkah kontekstual ini, ketika sudah melakukan seperti yang disebut langkah Historis, kita harus mengkontekstualkannya pada zaman atau kondisi yang terjadi saat ini.<sup>67</sup>

#### c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan adalah dengan metode dokumentasi. Suharsini beragumen metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelidikan benda-benda tertulis, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.<sup>68</sup> Pernyataan bahwa yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang sudah berlalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Pada intinya adalah apapun yang berkaitan dengan tema penelitian yang bisa dijadikan sebagai dokumentasi

#### d. Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data-data melalui dua aspek data penelitian yakni:

- 1) Data primer, yaitu sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokoh yang dijadikan obyek dalam penelitian. Data yang berupa pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman, secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, buku, jurnal, artikel dan sumber referensi lainnya. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku karya Fazlur Rahman.

---

<sup>67</sup> Nailil Mafazah, "Mengenal Teori Doble Movement Fazlur Rahman", <https://arrahim.id/mafazah/mengenal-teori-double-movement-fazlur-rahman/>, Mei 11, 2021.

<sup>68</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

- 2) Data sekunder, yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk Artikel, jurnal, website, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemikiran Fazlur Rahman mengenai takdir dan dapat melengkapi data-data primer di atas. Diantara literatur-literatur adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang takdir dan makna yang merupakan data penunjang atau pendukung.

e. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>69</sup> Deskripsi dalam hal ini adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada. Langkah pertama yaitu dengan mengumpulkan dahulu data-data yang diperlukan karena hal itu menjadi kunci utama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis data deskriptif itu adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan<sup>70</sup> kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis studi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**Bab pertama** berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

<sup>69</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139

<sup>70</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), h. 103.



**Bab kedua** membahas tentang takdir dalam Islam. Bab ini diisi dengan pengertian takdir dan pembahasan seputar takdir dalam Islam.

**Bab ketiga** membahas tentang biografi dan karir intelektual Rahman. Bab ini memfokuskan diri pada perjalanan hidup Rahman, karya-karya yang dihasilkannya, dan metode Rahman dalam memaknai konsep takdir.

**Bab keempat** membahas pemikiran Rahman terhadap fenomena seputar takdir. Bab ini diawali dengan kajian mengenai takdir menurut Rahman dan pemikiran Rahman terhadap fenomena seputar takdir serta analisis dari pemikiran tersebut terhadap kehidupan kontemporer.

**Bab kelima** membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

